

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus dipertimbangkan, karena kebijakan dividen ini menentukan besarnya bagian pendapatan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan perusahaan. Tujuan pembagian dividen ini dalam rangka untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, dan menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, serta sebagai alat komunikasi antara manajer dan para pemegang saham. Ginting (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen perusahaan. Para investor biasanya lebih tertarik pada perusahaan yang membayar dengan harga yang lebih tinggi bagi saham yang akan dapat memberikan dividen yang tinggi. Sehingga pembayaran dividen yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang

dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan (Ginting, 2018).

Investor sekarang lebih banyak menginginkan dividen agar dibagikan. Namun di satu sisi pembagian dividen mengidentifikasikan bahwa perusahaan sedang mengekspresikan kepercayaan diri terhadap pemegang saham. Dan di sisi lain perusahaan tidak membagikan dividen karena perusahaan mengalami kepentingan kas atau perusahaan memperbesar laba ditahan untuk melakukan reinvestasi atau karena perusahaan mengalami kerugian. OJK sendiri mewajibkan kepada seluruh perusahaan terbuka untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham sesuai keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) seperti yang tercantum pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 32/POJK.04/2014 Tentang Rencana dan penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka pada pasal 36, dengan ketentuan yang telah diatur oleh Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas bahwa dividen dapat dibagikan ketika perseroan memiliki saldo laba yang positif dengan jumlah yang telah ditentukan pada RUPS (Yuniarsih, 2019).

Penggunaan laba ditahan jelas mempengaruhi kebijakan pembagian dividen perusahaan. Pada saat seperti sekarang ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar dividen secara berkala dan stabil. Hanya industri tertentu yang dapat membayar dividennya secara konsisten, walaupun dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham mengalami perubahan setiap tahunnya (fluktuasi), padahal pihak investor lebih senang memperoleh kembalian investasi berupa dividen yang stabil (Fama dan French,

1998).

Seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang dialami Indonesia saat ini dirasakan oleh hampir semua sektor, hal ini terindikasi dari kinerja beberapa emiten-emiten misalnya pada emiten *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Consumer goods industry* memiliki lima sub sektor, yaitu industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.

Consumer Goods Industry juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat sektor-sektor di *Consumer Goods Industry* dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar. Namun dalam kondisi pandemi Covid-19 tidak hanya pada sub sektor makanan dan minuman saja yang dibutuhkan, tetapi kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya.

Menurut Banani dan Apriyanti (2019) pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan yang terhadap keputusan pendanaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. tingginya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi untuk investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dimasa

mendatang. Suryawati (2020) menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septirini, dkk. (2021) bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Cristna, dkk. (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan deviden. Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* dimasa lampau dan prakiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan kondisi keuangannya sehingga lebih mudah memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pihak investor (Suryawati, 2020). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan membagikan dividen dalam jumlah besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Septirini, dkk. (2021), dan Suryawati (2020) menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanawati dan Amilin (2015), dan Wicaksono dan Nasir (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi dividen. Cristna, dkk. (2021) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan ataupun kapasitas perusahaan dalam menggunakan asset lancar untuk memenuhi kewajiban membayar hutang di suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Semakin likuid sebuah perusahaan, maka kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut semakin besar. Monika dan Sudjarni (2019), dan Ginting (2018) menemukan adanya pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Nasir (2014), dan Suryawati (2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Variabel berikutnya yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *leverage*. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan akan cenderung menahan labanya apabila hutang tinggi dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang terlebih dahulu, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah yang kecil. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristna, dkk. (2021) yang menemukan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap kebijakan dividen. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti dan Wirakusuma (2014), serta Wicaksono dan Nasir (2014), Ginting (2018), dan Suryawati (2020)

bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Menurut Kasmir, 2019:198 profitabilitas merupakan salah satu yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Dengan demikian profitabilitas sangat diperlukan perusahaan bila hendak membayar dividen. Karena profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Monika dan Sudjarni (2019), Ginting (2018), Laraswati (2021), dan Wicaksono dan Nasir (2014) menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap dividen. Sedangkan Rais, dkk. (2017), Cristna, dkk. (2021), dan Andriyanti dan Wirakusuma (2014) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian diatas masih terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu, oleh karena itu maka tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* Dan**

Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden Pada *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021.
- 4) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021.
- 5) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang deviden yang dilihat dari pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan

likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Selain itu peneliti juga dapat memperkuat konsep akuntansi keuangan, khususnya pembagian dividen.

2. Manfaat praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi *consume goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dividen yaitu pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Sejati, dkk. (2020) manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditor). Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Sejati, dkk. (2020) menemukan bahwa pengumuman dividen dapat digunakan sebagai prediktor oleh investor mengenai hasil kerja perusahaan di masa kini dan masa

yang akan datang. Setelah menerima sinyal melalui pengumuman dividen tersebut maka para investor akan bereaksi terhadap pengumuman dividen yang dibayarkan sehingga bisa dikatakan para investor menangkap informasi tentang prospek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut. Misalnya saja, pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan dividen per saham dapat diartikan oleh investor sebagai berita atau sinyal yang baik, karena dividen per saham yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas pada masa mendatang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory yang dicetuskan oleh Jensen dan Moeckling (1976) menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah hak yang mengevaluasi informasi.

Agency Theory merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh

tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan. Namun pada sisi lain, pemisahan seperti ini memiliki segi negatifnya. Adanya keleluasaan mengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolaannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

Menurut Francis (2019) menengahi permasalahan agensi adalah dengan meningkatkan hutang. Argumen tersebut didukung oleh pernyataan bahwa dengan meningkatnya hutang akan semakin kecil porsi saham yang akan dijual perusahaan dan semakin besar hutang perusahaan, maka akan semakin kecil dana menganggur yang dapat dipakai perusahaan untuk pengeluaran-

pengeluaran yang kurang perlu. Semakin besar hutang, maka perusahaan harus mencadangkan lebih banyak kas untuk membayar bunga serta pokok pinjaman. Di sisi lain, apabila perusahaan menetapkan pembayaran hutangnya diambil dari laba ditahan berarti perusahaan harus menahan sebagian besar laba dari pendapatannya untuk keperluan tersebut. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earning yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain, perusahaan harus menetapkan dividend payout ratio yang rendah.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Rais, dkk. (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan berapa laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa laba bersih yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen, sehingga perusahaan berkewajiban untuk menyediakan dana dalam membayarkan dividen tersebut. Banyak perusahaan yang selalu mengkomunikasikan bahwa perusahaannya memiliki prospektif dan menghadapi masalah keuangan sudah tentu akan kesulitan membayar dividen. Hal ini berdampak pada perusahaan yang membagikan dividen, memberikan tanda pada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek ke depan yang cerah dan mampu untuk mempertahankan tingkat kebijakan

dividen yang sudah ditetapkan pada periode sebelumnya. Perusahaan dengan prospek ke depan yang cerah, akan memiliki harga saham yang semakin tinggi.

Kebijakan dividen perusahaan yang optimal adalah kebijakan yang menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan yang memaksimalkan harga saham. Kebijakan dividen sangat penting bagi perusahaan, karena pembayaran dividen mempengaruhi nilai perusahaan dan laba ditahan yang biasanya merupakan sumber dana internal yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan (Brigham, 2013).

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Septirini, dkk. (2021) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tingkat ekspansi yang diusahakan oleh perusahaan dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Hal ini menimbulkan kebutuhan dana yang besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan memiliki kecenderungan membayar dividen yang rendah karena tertarik untuk membiayai investasi dengan dana internalnya. Akan tetapi, apabila perusahaan telah mencapai tahap *well established*, perusahaan tersebut akan membayar dividen yang tinggi. Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan

pertumbuhan yang datang. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Growth merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjelaskan keadaan suatu perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki. Sebuah perusahaan yang besar dan mapan akan memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil lebih sulit untuk mengaksesnya. Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga perusahaan telah well established, dimana kebutuhan dananya dapat dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana eksteren lainnya, maka perusahaan berkesempatan untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Wicaksono dan Nasir, 2014).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) menjelaskan tentang mengenai bagaimana kondisi suatu perusahaan baik itu berupa jumlah karyawan, jumlah pendapatan perusahaan, total asset, total ekuitas (selisih antara aktiva dan kewajiban), dan kapasitas pasar (nilai saham yang beredar dipasar). Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mampu untuk bertahan dengan modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar

akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan semakin besarnya laba yang di peroleh oleh perusahaann maka kemampuan persahaan dalam membayarkan dividennya akan semakin besar pula (Agustina dan Andayani, 2016).

2.1.6 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Kasmir, 2019:129).

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu: (Kasmir, 2019:134).

1. *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo.

2. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dari Quick Assets (melihat kualitas dari aktiva lancar).

3. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dengan kas yang dimiliki.

4. *Net Working Capital to Sales*

Rasio ini digunakan untuk mengukur peranan sumber jangka panjang yang terikat pada aktiva lancar sehubungan dengan pelaksanaan penjualan.

2.1.7 *Leverage*

Kasmir, (2019:159) Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan:

1. *Debt to asset ratio*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*

5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019:198).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2019:201). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan:

1. *Profit margin on sales*
2. *Return on investment (ROI)*
3. *Return on Equity (ROE)*

4. Laba per lembar saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dicantumkan dengan jelas dalam sebuah penelitian agar terhindar dari gelar plagiat dengan menyertakan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dapat meningkatkan keinginan peneliti untuk mengkaji masalah akibat penelitian terkait, sehingga peneliti dapat mengetahui metode yang digunakan, hasil yang dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan, faktor-faktor pendukung masalah, dan tindakan apa yang harus dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala dalam melakukan penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden antara lain dilakukan oleh :

Monika dan Sudjarni (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Persamaan penelitian yang

dilakukan oleh Monika dan Sudjarni (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada tahun penelitian.

Menurut Rais, dkk. (2017) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rais, dkk. (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada tahun penelitian.

Wicaksono dan Nasir (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa: profitabilitas berpengaruh positif terhadap

kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Nasir (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada tahun penelitian.

Andriyanti dan Wirakusuma (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan arus kas bebas terhadap kebijakan dividen dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009- 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan profitabilitas, *leverage*, dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti dan Wirakusuma (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada lokasi dan tahun penelitian.

Lanawati dan Amilin (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan ukuran perusahaan dari rasio pembayaran dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan

adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembalian aset mempengaruhi rasio pembayaran dividen. sementara rasio kas, rasio hutang terhadap ekuitas dan pertumbuhan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lanawati dan Amilin (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada tahun penelitian.

Ginting (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan deviden pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya Profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh secara terhadap kebijakan deviden pada perusahaan yang masuk kategori LQ 45 periode 2012 – 2016. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada lokasi dan tahun penelitian.

Laraswati (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, serta likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laraswati (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada lokasi dan tahun penelitian.

Cristna, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Cristna, dkk. (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada lokasi dan tahun penelitian.

Septirini, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif terhadap DPR. CR dan Size masing-masing berpengaruh positif dan tidak. ROA dan pertumbuhan berpengaruh negatif dan terhadap DPR. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septirini, dkk. (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada lokasi dan tahun penelitian.

Suryawati (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini ukuran perusahaan (pertumbuhan aset), pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan penjualan) memiliki kebijakan dividen positif pada industri manufaktur dan likuiditas (CR), *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, likuiditas,

leverage, serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah pada tahun penelitian.

